

KONFLIK BATIN PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LOST IN NINGXIA* KARYA ASMA NADIA

Audrey Olga Dzakiyya Nathaniela¹, Eko Sri Israhayu²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

audreyolga117@gmail.com

Abstract This study aims to describe the forms of inner conflict and identify the most dominant type of conflict experienced by the main character in the novel *Lost in Ningxia* by Asma Nadia. The study employs a literary psychology approach based on Kurt Lewin's conflict theory, which classifies conflict into three main types: approach-approach, avoidance-avoidance, and approach-avoidance. The method used is descriptive qualitative, with library research as the data collection technique. The analysis reveals that the main character experiences all three types of inner conflict; however, the approach-avoidance conflict emerges as the most dominant. This type of conflict arises when the character feels drawn to make a decision due to its promising outcome, yet simultaneously feels fear or hesitation due to potential negative consequences. Psychological, social, and spiritual factors serve as the primary triggers of these conflicts, significantly influencing character development and the narrative's direction. This study reinforces the relevance of Lewin's theory in analyzing the psychological dynamics of literary characters and contributes to literary psychology studies, particularly in exploring complex internal dilemmas related to identity and life transitions.

Keywords: *inner conflict, literary psychology, Kurt Lewin's theory, lost in Ningxia*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik batin serta mengidentifikasi jenis konflik yang paling dominan dialami oleh tokoh utama dalam novel *Lost in Ningxia* karya Asma Nadia. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan landasan teori konflik Kurt Lewin, yang membagi konflik menjadi tiga tipe utama: mendekat-mendekat (*approach-approach*), menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance*), dan mendekat-menjauh (*approach-avoidance*). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik studi pustaka sebagai alat pengumpulan data. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami ketiga jenis konflik batin tersebut, namun konflik mendekat-menjauh merupakan bentuk yang paling dominan. Konflik ini terjadi ketika tokoh merasa tertarik untuk mengambil suatu keputusan karena mengandung harapan, tetapi juga merasa takut atau ragu karena terdapat konsekuensi negatif. Faktor-faktor psikologis, sosial, dan spiritual menjadi pemicu utama dari konflik-konflik tersebut yang berdampak signifikan terhadap perkembangan karakter dan arah cerita. Penelitian ini memperkuat relevansi teori Lewin dalam menganalisis dinamika kejiwaan tokoh sastra serta memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi sastra, khususnya dalam mengeksplorasi dilema batin yang kompleks dalam konteks identitas dan transisi hidup.

Kata-kata Kunci: *konflik batin, psikologi sastra, teori Kurt Lewin, lost in Ningxia*

PENDAHULUAN

Konflik batin merupakan bentuk pergolakan psikologis yang terjadi dalam diri individu ketika dihadapkan pada situasi dilematis. Dalam kondisi tersebut, individu harus memilih antara dua atau lebih pilihan yang sama-sama bermakna, tetapi bertentangan satu sama lain. Dalam kajian sastra, konflik batin menjadi salah satu aspek esensial karena mampu merepresentasikan dinamika kejiwaan tokoh secara mendalam dan kompleks. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2015), konflik batin dalam karya sastra mencerminkan pergolakan emosi tokoh, yang dapat menggugah pemahaman pembaca terhadap nilai-nilai kehidupan. Salah satu karya sastra yang secara kuat merepresentasikan konflik batin adalah novel *Lost in Ningxia* karya Asma Nadia. Novel ini mengisahkan tokoh utama bernama Rani, yang berganti nama menjadi Aisha, seorang perempuan yang mengalami gejolak psikologis sebagai akibat dari keputusan besar yang diambilnya demi cinta, yakni berpindah agama dan menyusul kekasihnya ke luar negeri. Ketika kenyataan tidak sejalan dengan harapan, Aisha dihadapkan pada dilema: mempertahankan cinta yang telah banyak ia korbankan atau menerima kenyataan pahit dan memulai hidup baru. Situasi ini tidak hanya menunjukkan ketegangan personal, tetapi juga memperkuat tekanan dari aspek sosial, religius, dan budaya, yang menambah kompleksitas konflik internal tokoh.

Konflik batin dalam novel tersebut dapat dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra, yaitu pendekatan interdisipliner yang menelaah kondisi kejiwaan tokoh melalui teori-teori psikologi. Endraswara (2008) menyatakan bahwa pendekatan ini memosisikan karya sastra sebagai refleksi dari dinamika batin manusia. Sementara itu, menurut Minderop (2011), analisis psikologi sastra bertujuan untuk mengungkap motivasi serta pertentangan emosional tokoh berdasarkan struktur kejiwaannya. Dalam penelitian ini, teori konflik batin dari Kurt Lewin dijadikan sebagai landasan utama. Lewin (dalam Alwisol, 2009) menjelaskan bahwa konflik psikologis terjadi ketika individu menghadapi dorongan motivasional yang saling bertentangan dari berbagai arah. Lewin mengklasifikasikan konflik batin menjadi tiga jenis utama: konflik mendekat-mendekat (*approach-approach*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance*), dan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance*). Setiap jenis konflik ini memberikan kerangka sistematis untuk memahami ketegangan internal yang dialami individu saat mengambil keputusan.

Meskipun pendekatan psikologi sastra telah banyak diterapkan dalam analisis karya sastra Indonesia, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada teori psikoanalisis klasik. Misalnya, penelitian oleh Muhlason (2021) menggunakan pendekatan Freud untuk menganalisis dinamika id, ego, dan superego dalam novel *Kata*. Sementara itu, penelitian oleh Lestari dan Sugarti (2023) menggunakan teori Lewin, namun objek yang dikaji berbeda dan tidak menekankan dimensi kultural serta spiritual sebagaimana yang dialami tokoh Aisha. Penelitian lain oleh Deska (2024) lebih menitikberatkan pada nilai religius dalam novel *Lost in Ningxia*, tanpa mengeksplorasi secara mendalam aspek konflik psikologis tokohnya. Dengan demikian, terdapat kesenjangan dalam kajian yang ada, terutama dalam menerapkan teori konflik batin Kurt Lewin secara holistik terhadap tokoh dalam novel *Lost in Ningxia*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Lost in Ningxia* karya Asma Nadia, dan (2) menganalisis

bagaimana konflik batin yang paling dominan memengaruhi perjalanan hidup dan sikap tokoh tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra di Indonesia serta memperkaya pendekatan dalam menganalisis dinamika psikologis tokoh dalam fiksi modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, yakni pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan kajian sastra dengan teori-teori psikologi dalam rangka memahami dinamika kejiwaan tokoh secara mendalam. Pendekatan ini berpijak pada pemikiran Endraswara (2008) dan Minderop (2011), yang menempatkan karya sastra sebagai refleksi batin manusia, sehingga tokoh-tokohnya dapat dianalisis layaknya individu nyata yang mengalami konflik psikologis. Dalam konteks ini, pendekatan psikologi sastra memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali pergolakan batin tokoh utama secara menyeluruh, khususnya yang berkaitan dengan tekanan emosional, spiritual, dan sosial yang membentuk perjalanan hidupnya. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memaparkan fenomena psikologis dalam karya sastra secara sistematis dan mendalam berdasarkan data non-numerik (Nugrahani, 2014). Tokoh utama dalam novel *Lost in Ningxia* karya Asma Nadia, yaitu Aisha, menjadi subjek penelitian ini. Sementara itu, objek penelitian difokuskan pada bentuk-bentuk konflik batin yang dialaminya, dengan penekanan pada konflik yang paling dominan serta dampaknya terhadap sikap dan perkembangan karakter tokoh sepanjang cerita.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik studi pustaka, dengan cara membaca dan menelaah teks novel secara intensif. Peneliti mencatat kutipan narasi, dialog, dan deskripsi yang mencerminkan konflik batin, lalu mengelompokkan data tersebut ke dalam kategori konflik berdasarkan teori konflik dari Kurt Lewin (dalam Alwisol, 2009), yaitu: *approach-approach conflict* (konflik antara dua pilihan yang sama-sama menarik), *avoidance-avoidance conflict* (konflik antara dua pilihan yang sama-sama tidak menyenangkan), dan *approach-avoidance conflict* (konflik antara ketertarikan dan penolakan terhadap satu hal yang sama). Selain itu, digunakan pula sumber sekunder berupa teori psikologi dan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai penguat dalam proses analisis. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Nugrahani, 2014), yang terdiri atas tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yakni menyaring dan memilih kutipan-kutipan yang relevan dengan konflik batin tokoh; (2) penyajian data, dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tematik untuk memudahkan penelusuran dinamika konflik; dan (3) penarikan kesimpulan, yang dilakukan melalui interpretasi kritis terhadap gejala psikologis yang dialami tokoh utama dalam kaitannya dengan latar sosial dan spiritual yang melingkupinya.

Pendekatan ini berakar pada gagasan bahwa tokoh sastra adalah cerminan individu manusiawi, sebagaimana ditegaskan oleh Minderop (2011), yang menyatakan bahwa karakter dalam fiksi dapat dianalisis perilaku dan jiwanya menggunakan teori psikologi, sama seperti individu di dunia nyata. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diperoleh pemahaman yang lebih terstruktur dan argumentatif mengenai bentuk dan dampak konflik batin dalam karya sastra, serta kontribusinya dalam memperluas khazanah kajian psikologi sastra, khususnya di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan adanya konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yaitu Aisha dalam novel *Lost in Ningxia* karya Asma Nadia. Konflik internal atau Konflik batin merupakan kondisi di mana seseorang mengalami pertentangan antara berbagai keinginan yang ada dalam dirinya, sehingga Aisha dihadapkan pada pilihan untuk menentukan keinginan mana yang akan mendominasi atau mengendalikan dirinya (Alwisol, 2009). Dalam menganalisis konflik batin tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka teori konflik dari Kurt Lewin yang membagi konflik menjadi beberapa jenis, yaitu konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), dan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*). Adapun hasil dan pembahasan mengenai konflik batin tersebut sebagai berikut:

Konflik Mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Fachrudin (2020) mengemukakan bahwa konflik mendekat-mendekat merupakan bentuk konflik psikologis yang kompleks, ditandai oleh keberadaan dua keinginan yang kecenderungan positif dan saling bertentangan. Konflik ini muncul ketika individu dihadapkan pada dua pilihan yang keduanya memiliki daya tarik atau nilai positif, sehingga menimbulkan ketegangan dalam proses pengambilan keputusan. Pada novel *Lost in Ningxia* karya Asma Nadia, tokoh utama digambarkan mengalami pertentangan batin yang mencerminkan konflik mendekat-mendekat, ketika Aisha dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama memiliki daya tarik kuat baginya.

Data 1.

“Oh, ia sangat menyesal tidak membalas keramahan remaja tadi. Namun, bayangan Arief dan rindu menggunung yang selama dua tahun disimpan kembali menggedor kesadaran. Perjumpaan paling mesra di depan mata. Semangat Aisha. Kejutan yang kamu bawa harus segera kamu antarkan kepadanya.” (Nadia, 2023:87).

Dari Kutipan data di atas tokoh Aisha mengalami ketegangan batin akibat harus memilih antara dua tujuan yang sama-sama positif dan bermakna secara emosional. Antara membalas keramahan remaja yang Aisha temui atau segera menemui Arief, tetapi keterbatasan situasi memaksanya untuk memilih salah satu. Kondisi ini memperlihatkan dilema psikologis yang timbul bukan karena adanya risiko negatif, melainkan karena keterikatan emosional yang sama-sama kuat terhadap dua alternatif yang diinginkan. Fenomena ini menunjukkan dinamika internal tokoh yang kompleks, di mana keinginan yang saling bersaing tetap dapat menciptakan tekanan meski keduanya bernilai positif.

Data 2

“Tiba-tiba Aisha menyesal tidak mempersiapkan kado atau semacamnya untuk sang kekasih. Sebenarnya hal ini sudah dipikirkan jauh-jauh hari, tapi... ia merasa status barunya sebagai muslimah adalah hadiah paling istimewa. Arief mungkin akan melihatnya sebagai kado terbesar dan terbaik yang dipersembahkan seorang pacar.” (Nadia, 2023:97)

Berdasarkan kutipan data di atas tokoh Aisha dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama positif dan memiliki makna emosional serta simbolis yang kuat. Kedua alternatif: memberikan kado fisik atau mempersembahkan identitas barunya sebagai muslimah sama-sama merepresentasikan bentuk kasih sayang terhadap Arief, namun dengan nuansa yang berbeda,

satu berbasis pada norma sosial, lainnya pada transformasi spiritual. Ketegangan batin muncul bukan karena salah satu pilihan mengandung risiko, melainkan karena Aisha menyadari bahwa setiap opsi membawa makna personal yang mendalam dan tidak dapat diwujudkan bersamaan. Keputusan untuk memilih identitas barunya sebagai hadiah terbaik menunjukkan prioritas nilai spiritual yang berkembang dalam diri tokoh, namun rasa penyesalan yang tersisa mengindikasikan bahwa pilihan terhadap hal positif tetap dapat menimbulkan residu psikologis. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa konflik mendekat-mendekat tetap berpotensi menciptakan tekanan batin ketika keterbatasan situasi menuntut eksklusi salah satu pilihan yang sama-sama diinginkan.

Konflik Menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Fachrudin (2020) mengemukakan bahwa konflik menjauh-menjauh merupakan bentuk konflik psikologis yang muncul ketika individu dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak diinginkan atau memiliki kecenderungan negatif, sehingga individu mengalami tekanan untuk memilih yang paling sedikit memberikan ketidaknyamanan. Konflik ini ditandai oleh keengganan terhadap kedua alternatif yang tersedia, namun individu tetap harus mengambil keputusan. Pada novel *Lost in Ningxia* karya Asma Nadia, tokoh utama yaitu Aisha digambarkan mengalami pertentangan batin yang mencerminkan konflik menjauh-menjauh, ketika Aisha dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama menimbulkan ketakutan atau risiko, sehingga membuatnya merasa tertekan dalam menentukan langkah yang harus diambil.

Data 1

“Di muka tangga, Aisha berhenti. Napasnya memburu. Ia berusaha meredakan getaran yang tiba-tiba menyergap. Ia tengah berpikir, turun atau balik melabrak Arief. Pilihan itu menyala-nyala di kepala, berkelindan dengan kekesalan dan kegeraman.” (Nadia, 2023:100)

Dari kutipan data di atas tokoh Aisha berada dalam situasi dilematis yang menuntutnya memilih antara dua opsi yang sama-sama tidak diinginkan dan menimbulkan ketegangan emosional. Pilihan untuk menahan diri dan menjauh dari situasi berarti harus memendam emosi tanpa pelampiasan, sementara pilihan untuk melabrak Arief menawarkan pelepasan emosional, tetapi mengandung risiko memperburuk hubungan. Ketegangan ini mencerminkan tekanan internal yang khas dalam konflik menjauh-menjauh, yaitu kondisi ketika individu terdorong untuk menghindari kedua pilihan, namun tetap harus mengambil keputusan. Fenomena ini memperlihatkan dinamika batin tokoh yang diwarnai ambivalensi dan dorongan untuk menghindari ketidaknyamanan emosional, sekaligus menegaskan bahwa konflik psikologis tidak selalu muncul karena tarik-menarik antara keinginan, tetapi juga karena keengganan terhadap dua alternatif yang sama-sama mengancam kestabilan emosionalnya.

Data 2

“Berbagai pertanyaan dan pemikiran yang berkelebat di kepala membuat Aisha sedih. Namun, ia tidak boleh membuat Evy ikut sedih. Lagi pula fisik dan batin gadis itu lelah. Tidak mungkin ia akan tahan mendengarkan ceramah panjang lebar sahabatnya. Bahkan sebelum Evy bicara, Aisha mampu menebak kalimat-kalimat yang akan diucapkan.” (Nadia, 2023:137)

Kutipan data (2) menunjukkan bahwa Aisha terjebak dalam dilema emosional antara dua alternatif yang sama-sama dihindari karena berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan. Pilihan untuk memendam perasaan mengandung beban emosional internal, sementara membuka diri kepada sahabatnya, Evy, justru berisiko menimbulkan dampak negatif bagi orang lain dan memperbesar ketegangan interpersonal. Situasi ini menunjukkan bentuk konflik batin yang kompleks, di mana keinginan untuk mencari pelampiasan emosional berbenturan dengan kesadaran akan tanggung jawab emosional terhadap orang lain. Penolakan terhadap nasihat yang sudah dapat ditebak sebelumnya menambah lapisan resistensi terhadap komunikasi terbuka. Pola ini menegaskan bahwa dalam konflik menjauh-menjauh, tekanan tidak hanya berasal dari situasi yang tidak diinginkan, tetapi juga dari pertimbangan etis dan emosional yang memperkuat rasa enggan untuk bertindak, sehingga memperdalam ketegangan batin tokoh.

Data 3

“Urusan pribadi, Sha. Jangan terlalu jauh masuk ke ruang yang kau tak boleh masuki, sebab ujung-ujungnya bakal jadi subjektif dalam menilai seseorang. Please, deh!

Aisha menghela napas berkali-kali. Ia menoleh ke Muhammad yang sedang senyum-senyum sendiri dengan ponselnya di bangku belakang. Mungkin sedang menyapa pacar-pacarnya.”

(Nadia, 2023:169)

Berdasarkan kutipan data di atas menggambarkan dilema batin Aisha yang mengalami ketegangan psikologis antara dua opsi yang sama-sama berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan emosional. Dorongan untuk terlibat dalam urusan pribadi orang lain, khususnya terkait Muhammad, mencerminkan kegelisahan batin dan ketidaksepakatan moral yang sulit diabaikan. Namun, pilihan untuk ikut campur berisiko mengganggu objektivitas dan menimbulkan rasa bersalah akibat melampaui batas personal. Sebaliknya, menahan diri agar tidak terlibat pun tidak memberikan ketenangan, karena menimbulkan frustrasi akibat membiarkan sesuatu yang dirasa salah tanpa respons. Dilema ini menggarisbawahi dinamika konflik batin yang tidak hanya ditentukan oleh pilihan eksternal, tetapi juga oleh benturan nilai-nilai internal, seperti empati, kendali diri, dan rasa tanggung jawab moral terhadap situasi sosial di sekitarnya.

Data 4

“Apa ini campur tangan Tuhan? Entahlah. Ia masih ragu. Kalau Tuhan baik, apalagi setelah Ia masuk Islam, kenapa Tuhan tak memelihara hati Arief untuk terus bersamanya dan tidak berpaling kepada perempuan lain? Kenapa Tuhan membiarkannya terbang jauh ke Ningxia hanya untuk menyaksikan perselingkuhan orang yang selama ini ia harap-harap untuk menjadi teman hidupnya? Kenapa pula Tuhan masih tega membiarkan paspornya hilang sehingga ia lebih lama terdampar di tempat asing?” (Nadia, 2023:251-252)

Dari kutipan data (4) Aisha dihadapkan pada dua keyakinan yang saling bertentangan dan sama-sama menimbulkan ketidaknyamanan emosional. Di satu sisi, mempertahankan keimanan menuntut Aisha untuk tetap percaya pada kebaikan dan keadilan Tuhan meskipun realitas hidupnya penuh penderitaan. Di sisi lain, membiarkan keraguan tumbuh justru mengguncang fondasi spiritual yang baru saja Aisha bangun setelah menjadi muallaf. Ketegangan ini mencerminkan konflik batin yang tidak hanya menyangkut pilihan tindakan, melainkan

menyentuh inti dari makna, harapan, dan rasa aman yang dibentuk oleh iman. Pergulatan antara kepercayaan dan keraguan ini memperlihatkan dimensi konflik psikologis yang lebih dalam, di mana individu berusaha menghindari dua alternatif yang sama-sama mengusik stabilitas emosional dan identitas spiritualnya.

Data 5

"Aku hampir putus asa."

Aisha masih bergeming. Sedari tadi ia membuang muka dari Arief. Memandangnya hanya akan membuat ia kalap. Ia tak ingin membuat keributan di rumah Allah. "Syukurlah, Sisca memberiku kabar baik." Aisha menoleh. (Nadia, 2023:288)

Berdasarkan kutipan data (5) Aisha terjebak antara dua pilihan yang sama-sama ingin Aisha hindari. Pilihan untuk menghindar dan tidak menatap Arief bertujuan menjaga kendali diri dan menghormati ruang sakral tempat kejadian berlangsung, namun strategi ini tidak sepenuhnya efektif karena pernyataan Arief menggugah perasaan Aisha secara mendalam. Sebaliknya, memilih untuk merespons Arief berisiko memicu ledakan emosional dan memperburuk kondisi psikologisnya. Konflik ini menunjukkan dinamika batin yang kompleks, di mana individu terjebak dalam dua kondisi yang sama-sama tidak diinginkan, tetapi harus dihadapi. Ketegangan ini tidak hanya mencerminkan pertarungan antara pengekangan dan keterlibatan emosional, tetapi juga menunjukkan usaha tokoh untuk mempertahankan stabilitas diri di tengah tekanan interpersonal yang intens.

Data 6

"Aku diselamatkan keluarga Ma Fei Hong dan dari hari ke hari dirundung kegelisahan dan kecemasan: Kapan pulang? Apakah bisa pulang? Berapa lama lagi aku akan merepotkan orang lain? Berhasilkah Evy mencari duit buat beli tiket? Dan banyak lagi. Sementara kamu, baru mengontakku dua hari lalu. Kamu tidak khawatir aku kenapa-kenapa?"

(Nadia, 2023:313)

Kutipan data (6) menggambarkan pergolakan batin Aisha mengalami tekanan emosional dari dua sumber yang sama-sama ingin dihindari namun tidak dapat diabaikan. Di satu sisi, rasa bersalah akibat ketergantungannya pada keluarga Ma Fei Hong memunculkan kecemasan akan beban moral dan keinginan untuk segera mandiri. Di sisi lain, kekecewaan terhadap Arief yang lambat merespons menimbulkan luka emosional dan perasaan diabaikan. Kedua kondisi ini yaitu perasaan merepotkan orang lain dan kekecewaan terhadap orang terdekat memicu ketegangan batin yang intens, karena keduanya menimbulkan ketidaknyamanan yang tidak bisa diselesaikan secara instan. Konflik ini menunjukkan bagaimana tekanan emosional dapat muncul dari benturan dua ketakutan interpersonal, yaitu rasa tidak enak terhadap kebaikan orang lain dan rasa terluka akibat harapan yang tidak terpenuhi. Situasi ini menegaskan bahwa konflik menjauh-menjauh tidak selalu berbentuk pilihan aksi, tetapi dapat berupa dua kondisi afektif negatif yang sama-sama membebani stabilitas psikologis tokoh.

Konflik Mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Fachrudin (2020) menjelaskan bahwa konflik mendekat-menjauh terjadi ketika seseorang dihadapkan pada satu pilihan yang mengandung aspek positif sekaligus negatif. Individu merasa tertarik untuk memilihnya karena ada manfaat atau harapan yang diinginkan, tetapi pada saat

yang sama juga merasa takut atau enggan karena adanya risiko atau dampak negatif dari pilihan tersebut. Konflik ini ditandai oleh ketertarikan dan penolakan terhadap hal yang sama secara bersamaan.

Data 1

“Pernyataan Rani yang lebih terasa sebagai pengakuan membuat sepasang mata Evy terbelalak. Rani menelan ludah. Salahkah jika ia ingin membuat langkah konkret akan hubungannya dengan Arief? salahkah jika ia ingin pemuda itu tak ragu membawanya ke rumah dan bertemu orang tuanya? Salahkah jika ia menyingkirkan satu dinding tebal yang selama ini menghalangi mereka untuk benar-benar tak terpisahkan? Agar mereka akhirnya mampu melangkah sama-sama memasuki babak baru, merajut kenangan yang lain.” (Nadia, 2023:27)

Berdasarkan kutipan data (1) tokoh Rani mengalami ambivalensi emosional terhadap keinginannya menjalin hubungan lebih serius dengan Arief. Dorongan untuk melanjutkan hubungan ke tahap yang lebih formal dan mendapat pengakuan keluarga merupakan aspek mendekat yang mencerminkan harapan, cinta, dan aspirasi personal. Namun, dorongan ini secara bersamaan disertai dengan kecemasan terhadap kemungkinan penolakan, ketidakseriusan respons dari Arief, serta konsekuensi emosional yang dapat timbul jika harapan tersebut tidak terpenuhi. Ketegangan antara harapan dan ketakutan ini menunjukkan karakteristik khas dari konflik mendekat-menjauh, yaitu ketika satu tujuan yang diinginkan juga memunculkan aspek-aspek negatif yang menimbulkan keraguan. Analisis ini memperjelas bahwa konflik batin Aisha tidak hanya bersumber dari faktor eksternal, tetapi juga dari benturan antara dorongan afektif dan kekhawatiran kognitif dalam proses pengambilan keputusan emosional yang kompleks.

Data 2

“Tiga tahun lalu, Rani bahkan menyumbang medali perak untuk DKI Jakarta di ajang PON. Sebulan setelahnya, seorang produser menemui dan menawarinya kontrak bermain film aksi. Rani senang tak kepalang karena akan tampil di layar kaca sebagai bintang film. Namun ia keliru. Kontrak itu menerakan namanya sebagai *stuntwoman*, cuma peran pengganti.” (Nadia, 2023:33)

Dari kutipan data (2) tokoh Rani mengalami perasaan yang bertentangan antara dorongan untuk menerima tawaran kontrak film yang mencerminkan aspek mendekat, yakni keinginan untuk meraih pengakuan, memperluas karier, dan mengejar impian di dunia perfilman. Namun, kenyataan bahwa peran yang ditawarkan hanya sebagai pemeran pengganti, yang memicu aspek menjauh berupa kekecewaan, keraguan terhadap nilai dirinya, serta pertanyaan mengenai validitas pencapaian tersebut. Ketegangan antara motivasi untuk maju dan rasa tidak puas terhadap kenyataan yang tidak sesuai ekspektasi menandakan adanya ambivalensi emosional. Konflik ini memperlihatkan bagaimana harapan yang tinggi terhadap suatu peluang dapat dengan cepat berubah menjadi sumber tekanan psikologis ketika harapan tersebut tidak sepenuhnya terpenuhi, menjadikan konflik mendekat-menjauh sebagai refleksi dari benturan antara idealisme dan realitas.

Data 3

Dalam balutan mukena putih bersih, ia merasa menjadi dirinya yang lain. Pribadi baru. Aisha Angelina. Ah.

Barangkali saja setelah shalat ia bisa menemukan alamat Arief.

"Allah ... hu Ak ... bar," suara imam menggetarkan perasaannya. Ia mengangkat kedua tangan dan mengucapkan takbir.

Sebuah momen yang seharusnya diikuti perasaan haru yang sukar dilukiskan. Itu, jika bukan cowok sebagai alasan masuk Islam. Aisha melirik sajadahnya, berusaha memejamkan mata dan mengumpulkan konsentrasi hingga rakaat terakhir. (Nadia, 2023:85)

Kutipan data (3) di atas tokoh Aisha mengalami tarik-ulur antara keinginan untuk mendekatkan diri kepada agama dan keraguan atas motif awal keputusannya memeluk Islam. Dorongan untuk beribadah dan mencari ketenangan batin mencerminkan aspek mendekat yang dilandasi oleh kebutuhan akan makna, ketenangan, dan transformasi diri. Namun, konflik menjauh muncul ketika Aisha mulai menyadari bahwa motivasi awalnya bersifat personal, yakni karena cinta terhadap seorang pria sehingga menimbulkan keraguan terhadap keikhlasan dan keabsahan pengalaman spiritualnya. Ketegangan ini memperlihatkan kompleksitas konflik batin, di mana aspek positif dari pengalaman religius justru dibayangi oleh beban emosional dan ketidakpastian internal. Situasi ini menggarisbawahi bagaimana proses spiritual tidak selalu berjalan linear, melainkan kerap diwarnai ambivalensi antara harapan akan pemulihan batin dan rasa bersalah atau tidak layak yang justru menghambat keterhubungan dengan aspek transendental.

Data 4

"Aisha mengembuskan napas beberapa kali. Mencoba meyakinkan dirinya bahwa semua akan sama dengan yang ia perkirakan dan harapkan. Oh, Arief, batinnya, I miss u so much, Honey! "
(Nadia, 2023:98)

Dari data (4) di atas tokoh Aisha mengalami ambivalensi emosional terhadap hubungannya dengan Arief. Dorongan untuk mendekat, yang ditandai oleh rasa rindu dan keinginan membangun relasi yang harmonis, mencerminkan aspek positif yang mendorong keterikatan. Namun, kehadiran keraguan dan ketidakpastian terhadap respons dan masa depan hubungan tersebut menimbulkan kecemasan yang menjadi aspek menjauh. Ketegangan ini memperlihatkan dinamika batin khas dalam konflik mendekat-menjauh, ketika satu objek yang diinginkan juga mengandung potensi ancaman emosional. Aisha tidak hanya menghadapi pertentangan antara harapan dan realita, tetapi juga harus menyikapi perasaan cinta yang bersinggungan dengan ketakutan akan kekecewaan. Konflik ini menunjukkan kompleksitas emosi dalam relasi interpersonal, di mana kedekatan emosional sering kali disertai risiko yang dapat menggoyahkan kestabilan psikologis tokoh.

Data 5

"Benarkah tindakannya untuk kembali? Aisha menggeleng beberapa kali sebelum akhirnya melangkah ke pintu darurat. Lagi, di muka tangga ia berhenti. Beberapa kali akhirnya Aisha bolak-balik antara tangga ke pintu darurat dan unit 705 sebelum akhirnya memutuskan angkat kaki. Meski kemudian ia tahu, menjauhi apartemen Arief tidak lantas menenangkan kegelisahan."
(Nadia, 2023:101)

Berdasarkan kutipan data (5) Aisha mengalami tarik-ulur emosional antara keinginan untuk menghadapi situasi bersama Arief dan dorongan untuk menghindarinya demi melindungi diri dari luka emosional. Dorongan untuk mendekat mencerminkan kebutuhan akan kejelasan dan penyelesaian konflik interpersonal, sementara dorongan menjauh muncul dari ketakutan akan penolakan, kekecewaan, atau situasi emosional yang tidak terkendali dan memperburuk kondisi psikologisnya. Ketidakkonsistenan gerak batin Aisha, antara melangkah maju dan mundur menunjukkan ambivalensi yang mendalam, di mana motivasi afektif dibayangi oleh kecemasan terhadap konsekuensi. Keputusan akhirnya untuk meninggalkan situasi tersebut menandakan bahwa aspek menjauh memiliki tekanan psikologis yang lebih dominan, mempertegas bagaimana konflik mendekat-menjauh dapat berujung pada penghindaran ketika ketakutan lebih kuat daripada harapan.

Data 6

“Pikirannya benar-benar melantur. Aisha mencoba mengukir senyum di hadapan dua orang asing ini. Sulit, sebab adegan di depan apartemen Arief terus melintas-lintas di benaknya.”
(Nadia, 2023:106)

Kutipan data (6) mencerminkan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) yang berakar pada ketegangan antara kebutuhan untuk beradaptasi secara sosial dan beban emosional yang belum terselesaikan. Dorongan untuk mendekat tercermin dari usaha Aisha menampilkan sikap ramah dan terbuka dalam interaksi sosial, sebagai bentuk pemulihan diri dan pencarian stabilitas emosional. Namun, ingatan akan peristiwa traumatis yang belum selesai mengganggu konsentrasi dan kestabilan emosional, sehingga menimbulkan dorongan menjauh secara psikologis meskipun secara fisik Aisha tetap hadir. Konflik ini menunjukkan bahwa keterlibatan sosial yang diupayakan secara sadar dapat terhambat oleh tekanan bawah sadar, di mana trauma emosional mengganggu kemampuan individu untuk sepenuhnya hadir dan terhubung dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini menegaskan bahwa konflik batin tidak selalu bersifat eksplisit, melainkan dapat terjadi dalam bentuk ketidaksesuaian antara sikap lahiriah dan kondisi psikologis internal.

Data 7

“Lakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh atau tidak sama sekali. Nasihat sang ayah setiap kali gadis kecil itu datang ke tempat latihan pencak silat, dengan enggan. Seharusnya, kalimat yang sama ia pegang sebelum memutuskan memeluk agama Muhammad ini. Bisakah niat yang salah diluruskan?” (Nadia, 2023:242)

Dari kutipan data (7) menggambarkan situasi di mana Aisha memiliki keinginan untuk memeluk Islam yang mencerminkan dorongan mendekat terhadap sesuatu yang Aisha anggap bernilai secara spiritual dan eksistensial. Namun, dorongan tersebut terhambat oleh keraguan terhadap kemurnian niatnya sendiri, yang dipicu oleh internalisasi nilai-nilai moral dari sang ayah sejak kecil. Pertentangan antara tindakan spiritual yang diharapkan membawa ketenangan dan rasa bersalah atas kemungkinan motif yang tidak murni menciptakan ambivalensi emosional. Pertanyaan reflektif “Bisakah niat yang salah diluruskan?” menandakan usaha tokoh untuk menyelaraskan keinginan dan keyakinan pribadi dengan prinsip etis yang telah tertanam dalam dirinya. Situasi ini memperlihatkan bahwa dalam konteks transisi identitas, konflik mendekat-

menjauh tidak hanya muncul dari ketakutan terhadap konsekuensi eksternal, tetapi juga dari konflik nilai yang menghambat integrasi batin dan keutuhan spiritual.

Data 8

“Aisha menarik napas. Hatinya sempat beralih. Islamku baru dalam hitungan hari. Bolehkah ia marah dan meninju lelaki ini? Meski pesonanya masih saja memanjakan mata dan membuat gadis itu berdebar.” (Nadia, 2023:288-289)

Dari data (8) di atas Aisha mengalami tarik-ulur emosional antara ketertarikan personal dan tuntutan identitas spiritual yang baru Aisha anut. Dorongan mendekat muncul dari reaksi afektif terhadap sosok pria yang masih memengaruhi perasaannya secara emosional, ditandai dengan rasa berdebar dan keterpautan batin. Namun, dorongan menjauh muncul sebagai respons terhadap kesadaran religius, ketika Aisha merasa bahwa keinginan untuk bereaksi secara impulsif seperti marah atau melakukan tindakan agresif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang Aisha yakini sebagai seorang muslimah. Ketegangan antara respons emosional spontan dan ideal spiritual ini menandakan adanya konflik batin yang kompleks, di mana individu harus menyeimbangkan identitas masa lalu dengan komitmen baru. Situasi ini menunjukkan bahwa konflik mendekat-menjauh tidak hanya dipicu oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh benturan antara dorongan afektif dan norma internal yang sedang dibentuk.

Data 9

“Tak langsung menjawab, gadis itu mengembuskan napas keras berkali-kali. Kecewa terhadap diri sendiri sebab kenangan begitu cepat menawan logikanya. Harga diri, ketegaran yang susah payah dibangunnya, luluh sempurna saat mata mereka bertaut.” (Nadia, 2023:300)

Data (9) mengindikasikan adanya konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) dalam diri Aisha. Ketertarikan emosional yang muncul akibat kenangan masa lalu menunjukkan dorongan mendekat, yakni keinginan bawah sadar untuk mempertahankan hubungan atau perasaan yang belum sepenuhnya hilang. Namun, dorongan ini berbenturan dengan aspek menjauh, berupa penyesalan dan kekecewaan karena keterlibatan emosional tersebut merusak harga diri yang telah ia bangun. Pertautan mata menjadi stimulus emosional yang memicu ketegangan internal antara kebutuhan afeksi dan upaya menjaga integritas diri. Konflik ini memperlihatkan dinamika psikologis tokoh yang terjebak antara kerinduan personal dan mekanisme pertahanan diri.

Konflik batin dominan yang mempengaruhi kehidupan tokoh utama dalam novel *Lost In Ningxia*

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai kutipan dalam novel *Lost in Ningxia* karya Asma Nadia, dapat disimpulkan bahwa konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) merupakan bentuk konflik batin yang paling dominan dialami oleh tokoh utama Rani, yang kemudian dikenal dengan nama Aisha setelah memeluk Islam. Konflik jenis ini muncul dalam berbagai situasi krusial, terutama ketika Aisha dihadapkan pada satu pilihan yang mengandung dua sisi sekaligus: daya tarik positif dan konsekuensi negatif. Menurut Lewin (dalam Alwisol, 2009:307), konflik mendekat-menjauh terjadi ketika individu menginginkan sesuatu, tetapi juga merasa takut terhadap akibat dari keinginannya tersebut. Salah satu bentuk konflik ini tergambar

saat Aisha mempertimbangkan untuk membawa hubungannya dengan Arief ke arah yang lebih serius. Aisha merasa terdorong untuk memperjelas hubungan mereka, namun juga diliputi kekhawatiran akan penolakan atau ketidakpastian. Hal ini terlihat dalam pertanyaan batin tokoh: “Salahkah jika ia ingin membuat langkah konkret akan hubungannya dengan Arief?” (Nadia, 2023). Kutipan ini mencerminkan ambivalensi yang kuat antara harapan akan kepastian dan ketakutan akan hasil yang menyakitkan.

Dominasi konflik mendekat-menjauh dalam novel ini dapat ditelusuri dari dua faktor utama. Pertama, Aisha berada dalam fase transisi identitas, dari seorang non-Muslim menjadi mualaf, serta dari pribadi yang cenderung pasif menjadi sosok pencari jati diri. Dalam proses ini, hampir setiap keputusan yang Aisha ambil mengandung dua sisi, yaitu harapan dan risiko. Sebagai contoh, ketika ia mulai mendalami Islam, Aisha merasakan ketenangan spiritual, namun juga muncul keraguan karena motivasi awalnya terkait dengan perasaan kepada Arief, bukan murni karena keyakinan. Dalam narasi dinyatakan bahwa “...ia takut spiritualitasnya hanya tumbuh dari cinta, bukan dari keyakinan sejati.” (Nadia, 2023). Alih-alih hanya disampaikan sebagai narasi, kutipan ini merefleksikan konflik internal tentang autentisitas identitas spiritual, yang merupakan pusat tarik-ulur emosional tokoh.

Kedua, tekanan sosial dan lingkungan asing di luar negeri memperparah kerentanan psikologis Aisha. Dalam kehidupan sehari-hari di Ningxia, Aisha kerap dihadapkan pada situasi yang menuntutnya mengambil keputusan yang tampak benar secara moral atau spiritual, namun berisiko menimbulkan rasa malu, ditolak, atau kehilangan. Situasi-situasi tersebut memicu konflik mendekat-menjauh karena Aisha berada dalam posisi ingin bertindak, namun dibayangi oleh ketakutan akan akibatnya. Hal ini menunjukkan bahwa konflik batin tidak hanya bersumber dari dalam diri tokoh, melainkan juga dipengaruhi oleh tekanan eksternal yang bersifat sosial dan kultural (Endraswara, 2008).

Dampak dari dominannya konflik mendekat-menjauh sangat signifikan terhadap perkembangan karakter dan alur cerita. Konflik ini mendorong Aisha mengalami proses transformasi psikologis yang penuh ketegangan dan tidak berlangsung secara linier. Namun, seiring waktu, Aisha belajar menyikapi konflik secara lebih reflektif dan dewasa. Aisha mulai mampu mengambil jarak dari keinginan yang bersifat emosional dan menimbang pilihan secara lebih bijak. Dengan demikian, konflik mendekat-menjauh tidak hanya menjadi jenis konflik yang paling sering muncul, tetapi juga menjadi kekuatan naratif utama yang membentuk dinamika batin tokoh dan mengarahkan perjalanan spiritual serta emosionalnya menuju kematangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel *Lost in Ningxia* karya Asma Nadia mengalami ketiga bentuk konflik batin sebagaimana diklasifikasikan oleh Kurt Lewin, yaitu *approach-approach*, *avoidance-avoidance*, dan *approach-avoidance conflict*. Di antara ketiganya, konflik mendekat-menjauh merupakan bentuk yang paling menonjol karena muncul secara berulang dalam situasi krusial yang melibatkan ambivalensi antara harapan dan ketakutan. Konflik ini tidak hanya menunjukkan dilema emosional tokoh, tetapi juga merefleksikan tekanan sosial, spiritual, dan kultural yang melingkupi pengalaman batinnya.

Secara keseluruhan, dominasi konflik mendekat-menjauh memberikan kontribusi penting dalam membentuk dinamika psikologis tokoh, serta mendorongnya untuk bertransformasi dari sosok yang bimbang menjadi pribadi yang lebih reflektif dan matang. Ketegangan yang muncul dari

tarik-ulur batin inilah yang menjadi faktor utama dalam pembentukan identitas dan pematangan karakter tokoh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat relevansi teori konflik batin Lewin dalam menganalisis tokoh sastra, tetapi juga menawarkan kontribusi teoretis dalam kajian psikologi sastra, terutama dalam konteks pembacaan naratif tentang transisi identitas dan spiritualitas. Secara praktis, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa konflik batin dapat menjadi sarana penting untuk memahami proses transformasi manusia dalam karya fiksi kontemporer.

Sejalan dengan temuan tersebut, disarankan agar pendekatan psikologi sastra, khususnya dengan menggunakan teori konflik batin Kurt Lewin, dikembangkan lebih lanjut dalam analisis karya-karya sastra bertema pencarian jati diri dan spiritualitas. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengungkap struktur kejiwaan tokoh secara mendalam serta memberikan perspektif baru terhadap pengalaman manusia yang kompleks.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar objek kajian diperluas melalui studi komparatif antar tokoh dari novel dengan latar budaya dan sosial yang berbeda, guna mengkaji bagaimana faktor eksternal memengaruhi bentuk, intensitas, dan resolusi konflik batin. Selain itu, hasil temuan ini dapat diaplikasikan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sastra yang menekankan nilai-nilai psikologis dan spiritual, agar peserta didik dapat mengembangkan empati, kemampuan reflektif, serta kearifan dalam pengambilan keputusan. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi integrasi pendekatan psikologi sastra dengan perspektif gender atau interkultural, guna memperluas cakrawala teori dalam studi sastra kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Deska, W. (2024). *Nilai religius dalam novel Lost in Ningxia (Assalamualaikum Beijing 2) karya Asma Nadia* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Batanghari Jambi.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian psikologi sastra*. CAPS.
- Fachrudin, A. Y. (2020). Konflik batin tokoh Sari dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru (kajian psikologi sastra Kurt Lewin). *Bapala*, 6(1), 1–9.
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). Konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Rasa* karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra. *Sintesis*.
- Lewin, K. (1935). *Principles of topological psychology*. McGraw-Hill.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhlasen, M. (2021). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(1), 179–187.
- Nadia, A. (2023). *Lost in Ningxia (Assalamualaikum Beijing 2)*. Republika Penerbit.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Cakra Buku.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.